

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru Tahfidz

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi yang baik pastinya sangat dibutuhkan agar suatu kegiatan itu dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Firdos Mujahidin dalam bukunya strategi mengelola pembelajaran, strategi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *strategos*. *Stratos* artinya militer dan *ago* adalah memimpin, sehingga secara bahasa strategi dalam bahasa latin diartikan sebagai kegiatan memimpin militer dalam melaksanakan tugas-tugasnya.<sup>1</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>3</sup>

##### 2. Tahapan-Tahapan Strategi

Dalam strategi diperlukan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi agar dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari strategi

---

<sup>1</sup> Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm: 6

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hlm: 52

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm: 11.

yang telah direncanakan tersebut. Fred R David menjelaskan bahwa dalam membentuk suatu strategi dapat dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah:

1) Perumusan Strategi

Dalam perumusan strategi ini dilakukan dengan menyusun langkah kemajuan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan *customer value* terbaik.

2) Perencanaan Strategi

Langkah untuk mengimplementasikan strategi adalah membuat perencanaan strategi. Dalam tahap ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tentang tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

3) Implementasi Strategi

Implementasi atau penerapan strategi merupakan suatu proses yang mana strategi dan kebijakan diubah menjadi suatu tindakan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedurnya. Implementasi merupakan kunci sukses dalam pelaksanaan manajemen strategi. Tahap ini adalah tahapan yang paling sulit dilakukan karena diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang tinggi serta pengorbanan

4) Evaluasi Strategi

Dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal. Lalu

mengukur antara realita dengan harapan yang diinginkan. Kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan koreksi, yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan kembali.<sup>4</sup>

### 3. Pengertian Guru *Tahfidz*

Guru *tahfidz* terdiri dari dua kata yaitu “Guru dan “*Tahfidz*”. Guru adalah seorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup> Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.<sup>6</sup>

Dalam khasanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “*mualim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Beberapa istilah sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta’lim, ta’dib dan tarbiyah. Istilah *mualim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan

---

<sup>4</sup> Fred R. David. *Manajemen Strategi Konsep*. (Jakarta: Prenhalindo. 2002) hlm: 3-4

<sup>5</sup> Mangun Budiyo, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) hlm: 6

<sup>6</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hlm: 1

memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai *guru*.<sup>7</sup>

*Tahfidz* berasal dari bahasa Arab (حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِظُ) yang mempunyai arti menghafalkan.<sup>8</sup> Adapun kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti yaitu: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan arti “menghafal” adalah usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>9</sup> Namun, sebenarnya makna “*tahfidz*” lebih luas dari makna “menghafal”, karena mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

- a. Menghafal;
- b. Menjaga (menyimpan kesan-kesan); dan
- c. Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan-kesan).<sup>10</sup>

Guru *tahfidz* yaitu guru yang berinteraksi langsung kepada siswa yang menghafal al qur’an saat proses pembelajaran itu berlangsung serta

---

<sup>7</sup> Nurul Huda, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Barat: PT Multi Kreasi Satudelapan, 2010)

hlm: 1

<sup>8</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990) hlm: 105

<sup>9</sup> Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm: 501

<sup>10</sup> A. Tabrani Rusyan dan Yani Daryani, *Penuntun Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Nike Karya, 1993) hlm: 36

yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran islam yang berkaitan dengan seorang penghafal al qur'an.<sup>11</sup>

## B. Metode Yadain

### Pengertian Metode Yadain

Metode yadain berasal dari kata “yadain” yaitu secara Bahasa diambil dari kata يَدٌ yang artinya adalah tangan, yadain (يَدَيْنِ) artinya dua tangan, hal ini semakna atau filosofi penamaan dari penemu metode yadain tersebut diambil dari pengagas atau penemu metode yadain yaitu Ustadz Yadi Irsyadi.<sup>12</sup>

Metode *yadain* adalah metode yang menggabungkan semua kemampuan panca indera, yaitu mulai dari mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah digunakan untuk menghafalkan. Metode *yadain litahfizhil* qur'an dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi indera manusia. Sehingga menghafal bukan hanya dengan mengedepankan gaya *visual* (mata), *auditory* (telinga), *kinestetik* (gerakan dan kulit), *olfactory* (penciuman) dan *gustatory* (pengecap) secara eksternal saja, namun juga secara internal. Para ahli *Neuro-Linguistic Programing* menyebutnya dengan *Submodality*. *Submidality* adalah sebuah proses dimana gambaran dunia nyata digambarkan kembali dalam pikiran manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Nurin Hidayati dan Nur Hidayat, *Kolaborasi Guru Kelas dan Tahfidz Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas Atas Penghafal Al Qur'an Di SDIT Baik*, Elementary: Islamic Teacher Journal Vol.6 No 2 (2018) hlm: 305

<sup>12</sup> Muhammad Ashabul Yamin dan Anita Puji Astutik, *Akulturasikan Panca Indera Metode Yadain Li Tahfidzil Qur'an*, Jurnal Tajdid Vol.20, No 2 (2021) hlm: 345

<sup>13</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an Sebulan* (Trenggalek: Pena Alam, 2020) hlm: 92

Adapun secara istilahnya metode *yadain li tahfizil Qur'an* adalah sebuah metode akselerasi yang bertujuan untuk memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dengan tujuan untuk menjaga dan menghafal ayat al-Qur'an dengan mengetahui cara baca ayat Al-Qur'an, dan refleksi gerakan tangan dengan menggunakan visualisasi tadabur al-Qur'an bagian kiri dan kanan. Adapun kiri menunjukkan suatu hal yang tidak baik, semisal orang yang dia sengaja mengingkari kebenaran Islam maka ia akan merugi kehidupannya di dunia dan di akherat. Sedangkan kanan ditujukan pada sesuatu yang baik, contohnya mengetahui segala sesuatu kenikmatan yang Allah Swt. berikan kepada orang beriman kelak ia akan dimasukkan kedalam surga.

Manfaat dalam penerapan metode *yadain* adalah mempunyai seorang penghafal tersebut mengetahui letak ayat dan nomor ayat atau yang bisa disebut (visualisasi al-Qur'an), kemudian mempunyai penghafal tersebut mentadaburi apa yang berada dalam isi kandungan ayat al-Qur'an sehingga pesan-pesan yang berada dalam al-Qur'an tersebut dapat tersampaikan padanya melalui perenungan ayat al-Qur'an dengan dibantu terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga harapannya dapat bertambah rasa takutnya kepada Allah Swt,<sup>14</sup>

## **C. Hafalan Al Qur'an (Juz Amma)**

### **1. Pengertian Hafalan**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia hafalan itu berasal dari kata hafal yang memiliki arti telah masuk diingatan, sedangkan hafalan sendiri

---

<sup>14</sup> Muhammad Ashabul Yamin dan Anita Puji Astutik, *Akulturası Panca Indera*,.... 346

itu mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan, dan menghafal memiliki arti usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>15</sup> Menghafal adalah sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini merupakan bagian dari *Accelerated Learning* (Percepatan Pembelajaran) yang merupakan sebuah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode konvensional.<sup>16</sup>

Memori pada dasarnya merupakan kemampuan individu dalam menyimpan suatu informasi atau pengetahuan dan mengeluarkan kembali pada saat dibutuhkan. Memori atau ingatan merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam bentuk kecakapan-kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kembali kesan-kesan atau pengetahuan sebagai hasil belajar dan pengalaman.<sup>17</sup> Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu *encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). Berikut penjelasan dari 3 perbedaan dasar ingatan tersebut:

a. *Encoding* (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

---

<sup>15</sup> Dendy Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal: 501

<sup>16</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Pernerbit Nuansa, 2005), hal: 55

<sup>17</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) hlm: 34

*Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra itu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshor*) itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

b. *Storage* (Penyimpanan)

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

*Retrieval* adalah pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya dari pada sesudahnya. Apabila persambungan antar satu halaman dengan berikutnya tidak berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi kegagalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> H. Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Anggota IKAPI: 2011), hal: 49-53



## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Seperti yang dijelaskan oleh Sabit Alfatonni bahwa hampir tidak dapat ditentukan metode khusus untuk menghafalkan Al-Qur'an karena hal ini kembali kepada selera penghafal itu sendiri. Namun ada beberapa metode lazim yang dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode *Talqin* (guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan)
- b. *Tasmi'* (murid memperdengarkan hafalannya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan.
- c. *Muraja'ah* (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.
- d. Tafsir (mengkaji tafsirnya), baik secara sendiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan, terutama bila surah atau ayat tersebut terbentuk dalam kisah.
- e. Tajwid (perbaikan bacaan dan hukumnya)<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ahsin Wijaya metode menghafal Al quran, diantaranya:

---

<sup>19</sup> Sabit Alfatonni, *Teknik Menghafal Al Qur'an Secara Cepat* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019) hlm: 31

- a) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- b) Metode Kitabah, yaitu menghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah tersedia.
- c) Metode Gabungan, yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja pada kitabah lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan.
- d) Metode Jama'/tallaqi, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>20</sup>

Dari beberapa metode menghafal di atas itu dapat di ampil kesimpulan bahwa metode menghafal Qur'an itu adalah mengulang, mendengarkan, mentadaburi dan menulis atau disingkat dengan 4M. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Saied Al Makhtum dan Yadi Iryadi di dalam buku yang berjudul Karantina Hafal Al Qur'an Sebulan.

- a. Mengulang

Maskudnya adalah mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf. Ini dilakukan dengan cara megulang ayat per ayat atau langsung beberapa ayat dalam satu halaman, baik dari atas ke bawah ataupun bawah ke atas.

- b. Mendengar

Maksudnya mendengarkan murratal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di otak.

---

<sup>20</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 19

Metode mendengarkan ini sangat cocok untuk anak usia dini, terutama anak di bawah tiga tahun. Daya tangkap pendengaran mereka sangat cepat.

Dengan kemajuan media elektronik yang semakin pesat, metode ini juga semakin mudah dipraktikkan. Melalui berbagai sarana media elektronik seperti Mp3 player, VCD player, speaker Al Qur'an, HP dan lain-lain, metode mendengarkan akan lebih mudah diterapkan. Metode ini sering disebut metode menghafal tanpa mushaf, karena hanya bermodal file murratal yang tersimpan di memory card atau sarana lainnya. Metode mendengarkan ada dua macam:

- a) Pertama, mendengarkan langsung dari sarana-sarana yang sudah disebutkan
- b) Kedua, metode mendengarkan yang disebut Talaqqi, yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan lalu menirukan. Kelebihan metode talaqqi ialah seorang murid mendengarkan langsung bunyi bacaan yang benar dari gurunya, dan kemungkinan kesalahan bacaan sangat minim.

c. Mentadaburi

Maksudnya adalah merenungi atau menghayati kandungan ayat yang akan dihafal sampai terbayang makna ayat.

d. Menulis

Orang yang menggunakan metode ini caranya yaitu dengan menuliskan ayat yang akan dihafalkan di kertas supaya urutan atau susunan kalimatnya terekam di otak. Ayat yang akan dihafal ditulis

dengan pensil, lalu mulai dan dihafalkan kemudian dihapus sedikit demi sedikit sampai hafal.<sup>21</sup>

#### **D. Kajian Tentang Perencanaan Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa.**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh suatu perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan secara matang, sebab suatu perencanaan yang apabila dilakukan dengan baik, setengah keberhasilan pembelajaran telah dapat dikatakan tercapai dan setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

Perencanaan pembelajaran dalam pengertian umum merupakan kebijakan seorang guru dalam rangka mempersiapkan sajian materi ajarnya berikut metode ajar yang akan diterapkannya dalam suatu aktivitas pembelajaran termasuk merencanakan perangkat-perangkat pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran diartikan pula sebagai langkah-langkah yang dibuat oleh guru sebelum masuk di kelas untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan berdasarkan langkah-langkah itu disusun sesuai dengan materi ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang sedang diberlakukan. Sebab kualitas pemahaman dan keterampilan yang diharapkan untuk dikuasai peserta didik sangat ditentukan oleh konsep dasar perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dan berkualitas tidaknya suatu perencanaan pembelajaran yang dibuat

---

<sup>21</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an*,... hlm: 67-71

sangat ditentukan oleh standar kualifikasi dan pengalaman yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan.

Seperti yang dijelaskan oleh St Marwiyah, Dkk bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan oleh si pembuat rencana (guru) yang berangkat dari hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yang berupa perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>22</sup> Melalui perencanaan pembelajaran guru dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta cara-cara yang dilakukan untuk mencapainya.

Dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar meliputi target hafalan dan jangka waktunya. Jika tujuan pembelajarannya adalah juz 30 maka fokus materinya adalah juz 30 atau juz amma bukan selainnya. Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran tahfidz Al Qur'an harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, baik berupa mushaf Al Qur'an, rekaman bacaan Al Qur'an atau *talaqqi* (bertemu langsung) dengan guru tahfidz. Kemudian merencanakan kegiatan tahfidz Al Qur'an yang meliputi strategi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an. Dan terakhir adalah penilaian yang perpatokan kepada tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> St Marwiyah, Dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm : 56-57

<sup>23</sup> Abu Maskur, *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No. 02 2018, hlm: 191-192

Secara umum dalam merencanakan pembelajaran tahfidz sudah dijelaskan di atas, akan tetapi apabila diperinci maka pembelajaran tahfidz itu memiliki beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dibagi dalam dua persiapan, Persiapan pertama yaitu dari madrasah, dan yang kedua dari guru. Persiapan madrasah ini ditinjau dari faktor-faktor yang mendukung program pembelajaran tahfidz ini, sedangkan persiapan guru itu adalah perencanaan guru dalam mengajar tahfidz mulai dari masuk kelas sampai dengan selesai. Persiapan madrasah ini ada banyak, akan tetapi ada beberapa persiapan yang penting untuk mendukung kelancaran program tahfidz ini. Berikut ini adalah beberapa persiapan madrasah yang penting untuk menunjang pembelajaran tahfidz di suatu lembaga pendidikan:

1. Belajar tahsin sebelum menghafal

Tahsin adalah memperbaiki atau memperbagus bacaan Al Qur'an. Kemampuan membaca Al Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid itu sangat penting sebelum terjun ke dalam dunia menghafal Al Qur'an. Bacaan Al Qur'an yang tidak tepat akan menyulitkan proses menghafal, sedangkan bacaan Al Qur'an yang lancar dan benar bisa mempermudah menghafal Al Qur'an.<sup>24</sup> Adanya kegiatan tahsin ini penting dilakukan untuk mempermudah anak dalam menghafalkan Al Qur'an. Selain itu dengan adanya tahsin maka memperkecil anak salah dalam melafalkan ayat suci Al Qur'an yang dimana ini berpengaruh terhadap hafalan Al Qur'an.

2. Menggunakan satu jenis mushaf

---

<sup>24</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an*,... hlm: 85-86

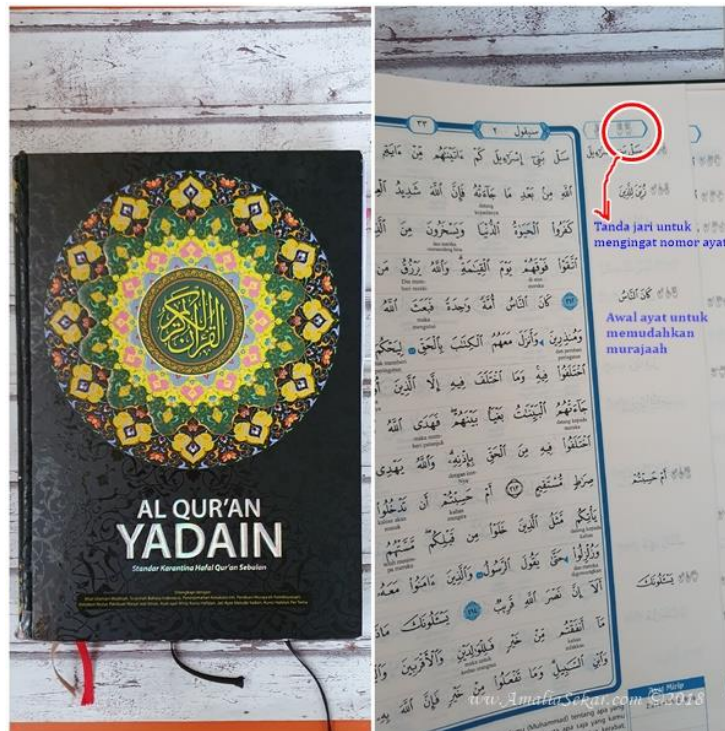
Pada saat menghafal Al Qur'an, ternyata bukan hanya otak yang bekerja. Akan tetapi telinga, lisan dan mata juga terlibat. Lisan membaca, mata melihat, lalu otak merekam. Apa yang dilihat oleh mata akan terekam di dalam otak. Pojok kanan-kiri, atas-bawah mushaf, awal-akhir ayat akan tersimpan rapi di memori otak. Selain menghafal kalimatnya, otak juga akan mengidentifikasi bentuk dan tulisan pada mushaf.

Demi kelancaran menghafal, gunakanlah satu jenis mushaf, dan jangan berganti-ganti mushaf kecuali telah rusak. Penentuan mushaf tidak boleh dianggap enteng. Mengganti mushaf bisa menghambat proses menghafal karena otomatis otak akan menyesuaikan lagi mushaf yang baru. Walaupun bentuk dan ukurannya sama pasti ada beberapa hal yang perlu disesuaikan kembali.<sup>25</sup>

Disarankan untuk orang atau siswa yang menggunakan metode yadain ini menggunakan Al Qur'an *Yadain*, dikarenakan Al Qur'an yadain ini memiliki beberapa kelebihan memudahkan menghafal nomor ayat, nomor halaman, nomor surat, nomor juz serta letak kanan kiri ayat Al Qur'an. Selain itu Al Qur'an *Yadain* ini mempermudah orang untuk visualisasi imajinasi tadabbur.

---

<sup>25</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an*,... hlm: 63-64



1.1 Gambar Al Qur'an Yadain

### 3. Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.<sup>26</sup> Dikarenakan kurikulum bagi guru itu berfungsi untuk pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, maka dengan adanya kurikulum ini program tahfidz ini bisa terlaksana. Penjadwalan dan waktu pembelajaran dilakukan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan peserta didik wajib mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan di madrasah tersebut, diantaranya mengikuti shalat dhuha berjamaah, masuk kelas, murojaah hafalan quran bersama, menambah hafalan juz 30 *one day*

<sup>26</sup> Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) hlm: 5



*one ayat* misalnya, menyetorkan hafalannya, belajar pelajaran umum dan kegiatan yang lainnya.

Selanjutnya adalah persiapan guru yang dimana hal ini lebih berfokus pada perencanaan guru dalam mengajar tahfidz ini mulai dari masuk kelas sampai dengan selesai pembelajaran.

Pembelajaran tahfidz itu tidak seperti pembelajaran mata pelajaran seperti umumnya. Karena dalam pembelajaran tahfidz ini tidak memerlukan banyak media, akan tetapi lebih ditekankan kepada guru tahfidz. Perencanaan pembelajaran tahfidz khususnya dengan metode yadain ini sama dengan perencanaan pembelajaran tahfidz lainnya. Dan perencanaan pembelajaran tahfidz yang diterapkan di lembaga pendidikan itu hampir sama dengan perencanaan mata pelajaran lainnya. Berikut ini adalah perencanaan pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode yadain:

1. Membuat Prota, Promes, Silabus, RPP

Di lembaga non formal seperti pondok pesantren tahfidz al qur'an perencanaan pembelajaran *tahfidz* biasanya dilakukan dengan menyusun target hafalan yang akan hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu, seperti target harian, seminggu sebulan dan setahun. Tetapi dalam pembelajaran *tahfidz quran* disekolah formal itu berbeda dengan perencanaan di lembaga non formal atau pondok pesantren. Hal ini dijelaskan oleh Rizqia Salma Noorfaizah, dkk dalam jurnal yang berjudul "manajemen pembelajaran tahfidzul quran berbasis metode yaddain di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang" bahwa perencanaan dan target hafalan disusun dalam perangkat perencanaan pembelajaran, seperti Prota,

Promes, Silabus, RPP. Dan dalam penyusunannya disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah. Dalam program-program perencanaan tersebut, guru-guru *tahfidz* harus memuatkan target hafalan atau materi hafalan pembelajaran *Tahfidzul Quran* yang sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan siswanya atau tingkatan kelas.<sup>27</sup>

## 2. Memilih Metode Tahfidz

Seorang guru tahfidz dalam memilih metode pembelajaran itu tidak sama dengan guru mata pelajaran umum. Metode pembelajaran tahfidz ini berfokus kepada hafalan, maka tidak cocok jika menggunakan metode yang sudah mashur digunakan di mata pelajaran lainnya. Sabit Alfaton menjelaskan beberapa metode yang sudah akrab dikalangan penghafal Al Qur'an. Metodenya sebagai berikut:

- a) Metode *Talqin* (guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan)
- b) *Tasmi'* (murid memperdengarkan hafalannya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan.
- c) *Muraja'ah* (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.

---

<sup>27</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang*, Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4 No 2 Tahun 2019, hlm: 148-149

- d) Tafsir (mengkaji tafsirnya), baik secara sendiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan, terutama bila surah atau ayat tersebut terbentuk dalam kisah.
- e) Tajwid (perbaikan bacaan dan hukumnya)<sup>28</sup>
- f) Metode *talaqqi* belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar)<sup>29</sup>
- g) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.
- h) Metode Kitabah, yaitu penghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas yang telah tersedia.
- i) Metode Gabungan, yaitu gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja pada kitabah lebih berfungsi untuk uji coba terhadap ayat yang telah dihafalkan.
- j) Metode Jama'/tallaqi, yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur.<sup>30</sup>

Metode yadain dalam hal ini merupakan metode dari penyempurna metode-metode sebelumnya seperti halnya metode talaqqi, metode tasmi' dan lain sebagainya yang semuanya itu dirumuskan menjadi sebuah metode penyempurnaan yang bertujuan agar penghafal Al-Qur'an dapat

---

<sup>28</sup> Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal* ....., hlm: 31

<sup>29</sup> Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Di Mtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 16. No. 2, Februari 2017, hlm: 269

<sup>30</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal*..., hlm: 19

menghafal al-Qur'an dengan mudah, cepat, bertajwid dan masih mengindahkan sisi tadabur dan pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan di dalam jurnal yang berjudul Akulturasi Panca Indera Metode Yadain Li Tahfidzil Qur'an di tulis oleh Muhammad Ashabul Yamin dan Anita Puji Astutik.<sup>31</sup>

### 3. Memilih Strategi Pembelajaran

Setelah memilih metode pembelajaran tahfidz yang akan digunakan, selanjutnya adalah guru tahfidz bisa memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas. Adapun beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan, antara lain yaitu: a) strategi penyampaian/*exposition*, b) strategi penemuan/*discovery*, c) strategi pembelajaran kelompok/*group*, d) strategi pembelajaran individu/*individual*.<sup>32</sup>

- a. Strategi penyampaian/*exposition*, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi kemudian mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut.
- b. Strategi penemuan/*discovery*, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.

---

<sup>31</sup> Muhammad Ashabul Yamin dan Anita Puji Astutik, *Akulturasi Panca Indera*,....365-367

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. VII, 2010) hlm: 128

- c. Strategi pembelajaran kelompok/*group*, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru.
- d. Strategi pembelajaran individu/*individual*, yaitu bahan pelajaran didesain oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan.

Dari keempat strategi di atas tentunya tidak semua strategi pembelajaran itu bisa digunakan dalam tahfidz ini, seperti contohnya adalah strategi penemuan/*discovery*. Strategi yang bisa dipakai dari keempat di atas adalah strategi penyampaian yang dimana ini ketika guru menggunakan metode *tasmi'*, strategi pembelajaran kelompok/*group* untuk metode *muraja'ah* misalnya dan lain-lain. Walaupun dengan menggunakan metode yadain itu tetap menggunakan strategi pembelajaran. Metode yadain itu masih melibatkan metode-metode yang lain untuk menghafalkan, seperti metode talaqqi, metode tasmi' dan lain sebagainya, hanya saja dalam prakteknya metode yadain ini dibantu dengan kedua tangannya untuk mentadabbur dan mengingat nomor ayatnya.

#### 4. Menentukan Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Setelah proses pembelajaran terlaksana maka langkah selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran tahfidz. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai sesuai target yang diinginkan

atau belum. Menurut Ten Brink dan Terry D dalam buku yang berjudul dasar-dasar evaluasi pembelajaran karya Ir. Sudaryono evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan.<sup>33</sup> Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Akan tetapi evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.<sup>34</sup> Ketiga ini merupakan alat untuk mengumpulkan informasi agar bisa melakukan evaluasi.

Dalam pembelajaran tahfidz evaluasi ini biasanya dilakukan dengan cara siswa menyetorkan hafalannya kepada guru. Dengan begitu guru akan mengetahui dan bisa menilai apakah siswa tersebut berhasil ataupun belum. Untuk metode yadain maka evalasinya siswa juga mempraktekan metode yadain tersebut. Dengan begitu guru bisa memperoleh data untuk melakukan evaluasi dan supaya pembelajaran kedepan bisa menjadi lebih baik.

#### **E. Kajian Tentang Pelaksanaan Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa.**

Setelah proses perencanaan dilakukan hingga menghasilkan rencana kerja maka, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan. Pelaksanaan pada hakikatnya adalah aktualisasi dari rencana kerja yang telah disusun. Fungsi pelaksanaan meliputi proses mengoperasionalkan desain atau rencana itu

---

<sup>33</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm: 38

<sup>34</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019) hml: 1-3

dengan menggunakan strategi kebijakan dan kegiatan yang terarah secara jelas, menggunakan tenaga manusia dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh Saied Al Makhtum dan Yadi Iryadi Tujuan utama metode Yadain adalah untuk memahami bacaan Al-Quran sekalipun sama sekali belum menguasai bahasa Arab. Yang terpenting adalah sudah bisa membaca Al-Qur'an dan bisa memahami maknanya melalui Al-Qur'an terjemah perkata yang divisualisasikan dengan imajinasi tadabbur dalam Metode Yadain Litahfizhil Qur'an.<sup>36</sup>

Langkah-langkah paling dasar untuk memahami terjemahan Al Quran adalah sebagai berikut:

1. **Pertama:** Jika menemukan kata kerja, carilah pelakunya. Apakah aku, kamu, dia, mereka, kami atau kalian? Apakah visualisasinya mengarah pada diri sendiri? Apakah ke depan? ke samping depan? ke samping dan ke diri sendiri? Atau ke depan semua? Apakah sifatnya di kini atau di kanan pada kata kerja tersebut?
2. **Kedua:** Jika Anda menemukan kata sifat, bayangkan bagaimana sifat itu. Sifat jahat atau baik? Bayangan visualisasinya di kiri atau di anan?
3. **Ketiga:** Jika bertemu kata benda maka bayangkan di mana tempatnya. Seperti kata 'surga' letaknya di kanan atas, 'neraka' di kiri bawah, atau 'bumi' di depan serong kiri. Coba juga kata lain seperti akhirat', 'langit', 'Kursyi', 'hidangan, 'telaga', 'Asmaul Husna', dll.

---

<sup>35</sup> Hidayat A. dan Machali I., *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm : 27

<sup>36</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an*,... hlm: 95

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam metode *yadain* litahfizhil qur'an saat menghafalkan Al Qur'an dengan langsung melihat Al Qur'an terjemahan perkata:

- Pertama** : Baca terjemahannya satu halaman penuh dengan tujuan memahami siapa pelakunya, bagaimana sifatnya, apa kata bendanya dan di mana letak bendanya; melalui *visualisasi* tadabbur metode *Yadain Litahfizhil Qur'an*
- Kedua** : Baca ayat dan terjemah perkata sambil memvisualisasikan kata kerja, kata sifat dan kata benda sebagaimana yang sudah kita pelajari sebelumnya.
- Ketiga** : Ulangi membaca ayat tersebut dengan hanya melihat terjemahannya saja (halaman yang berbahasa Arab ditutup).
- Keempat** : Hafalkan satu baris dalam waktu satu menit
- Kelima** : Targetkan dalam waktu 15 menit Anda telah hafal 15 baris.
- Keenam** : Baca kembali 3-5 kali dalam waktu 5 menit.
- Ketujuh** : Ulangi semua ayat tanpa melihat dengan bantuan terjemahan (seperti langkah ketiga)
- Kedelapan** : Jika terjadi kesalahan/lupa, perbaiki dengan mengintip ayat tersebut
- Kesembilan** : Ulangi langkah ketujuh dan delapan 5-10 kali
- Kesepuluh** : Tutup mushaf, hafalkan dengan lancar.
- Kesebelas** : Setorkan pada Muhaffizh/ah.



**Keduabelas** : Targetkan Anda mampu menghafalkan 1 halaman selama 30-60 menit dengan lancar.<sup>37</sup>

Langkah di atas merupakan pelaksanaan menghafal qur'an dengan menggunakan metode yadain secara mandiri. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan oleh guru di kelas ini dijelaskan oleh Rizqia Salma Noorfaizah, dkk dalam jurnal yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang" langkah-langkah pelaksanaannya adalah dimulai dengan belajar tahsinul qur'an (memperbaiki atau memperbagus bacaan) terlebih dahulu, berikut pelaksanaannya :

1. Seluruh peserta didik diwajibkan hafal baca tulis Al-Quran, menguasai Juz 30 dengan cara Talaqqi (memperdengarkan hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Quran secara langsung didepan guru) lalu ditiru oleh peserta didik.
2. *Kedua*, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti *Tahsinul Al-Quran* untuk memperbaiki bacaan Al-Quran dengan membenarkan *makhorijul* huruf dan mempelajari tajwid Al-Quran;
3. *Ketiga*, tahap ini tahap tahfidz jika sudah dianggap menguasai hafalan *talaqqi* dan tahsin bacaan serta *makhorijul* huruf dan tajwid sudah bisa maka masuk tahap tahfidz dengan memulai menghafal pada juz 1 dan seterusnya. Dengan setoran hafalan atau *ziyadah* menambah hafalan baru dua kali sehari.

Setelah para siswa belajar *tahsinul Al-Qur'an*, maka siswa bisa menghafalkan Al qur'an, berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan

---

<sup>37</sup> Saied Al Makhtum dan Yadi Irsyadi, *Karantina Hafal Al Qur'an*,... hlm: 95-96

pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode yadain di suatu lembaga pendidikan:

1. Guru *tahfidz* dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran telah melakukan pembiasaan untuk senantiasa berdo'a bersama peserta didik sebelum melaksanakan sebuah proses pembelajaran yang biasanya dengan membaca *hamdalah*, shalawat dan do'a-do'a.
2. Memberi motivasi kepada para peserta didiknya untuk terus menghafal Al-Quran, kemudahan menghafal Al-Quran, bersabar dalam menghafalnya, senantiasa mengamalkan isinya. Ini bermaksud agar peserta didik tetap memiliki jiwa semangat dalam menghafal Al-Quran.
3. Setelah guru memberikan motivasi, maka guru akan memimpin *murojaah* (mengulang hafalan) bersama. *Murojaah* ini bisa mengulang materi *tahsin* atau *tahfidz* yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya
4. Guru *tahfidz* melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Quran dengan menggunakan gerakan tangan (metode yadain) sesuai dengan terjemahan ayat yang sesuai dengan Al-Qur'an. Sebelum memulai hafalan Al-Quran, maka terlebih dahulu para peserta didik memperhatikan hal-hal sebagai berikut;
  - a. Menuliskan ayat Al-Quran yang akan dihafalkan dengan arti perkata dan ayatnya;
  - b. Mencontohkan bacaan lima kali, kemudian siswa mengikuti;
  - c. Membahasa sedikit tajwid dan makhorijul huruf yang tepat;

- d. Mulai mengajak siswa untuk mengikuti hafalan perkata dengan gerakan dan artinya diulang sebanyak lima kali.
  - e. Mulai mengajak siswa untuk mengikuti hafalan perkata, kata kedua dengan gerakan dan artinya diulang lima kali dan disatukan dengan kata pertama, begitu terus selanjutnya sampai satu ayat;
  - f. Murid menyetorkan hafalan sendiri-sendiri kepada guru.
5. Kegiatan penutup dalam pembelajaran, guru melakukan muroja'ah lagi terhadap ayat yang tadi disampaikan dan dihafal. Kemudian peserta didik berbaris dan membawa buku evaluasi/mutabaah hafalan Juz Amma, bagi peserta didik yang belum setoran hafalan. Setelah itu guru akan melanjutkan mata pelajaran yang lainnya dan setelah kegiatan pembelajaran semuanya selesai guru akan menutup pembelajaran dengan membaca Shodaqollahul Adzhim, dan berdo'a bersama-sama.<sup>38</sup>

#### **F. Kajian Tentang Evaluasi Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa.**

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan fungsi kegiatan evaluasi, baik dalam bentuk kegiatan penilaian (*assessment*) maupun kegiatan pengukuran (*measurement*).<sup>39</sup> Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengetahui hasil kemajuan belajar peserta didik yang harus dilakukan dengan baik. Dan dalam jurnal ini juga Entin Fuji Rahayu mengutip pendapat dari Gronlund dan Linn yang menyatakan, bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses

---

<sup>38</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran...*, hlm: 151-153

<sup>39</sup> St Marwiyah, Dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm : 355

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.<sup>40</sup>

Seperti yang dijelaskan di dalam jurnal yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang” karya dari Rizqia Salma Noorfaizah, Dkk bahwa Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran Tahfidzul Quran metode yaddain, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Sistem evaluasi pembelajaran Tahfidzul Quran metode yadain menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan. Tetapi untuk waktu pelaksanaannya juga sama seperti mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan ulangan setoran setiap mid semester dan semesteran dan setoran akhir kelulusan.

Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi: Pertama, evaluasi setoran harian dilakukan setiap akhir jam pelajaran tahfidz. Kedua, setiap kali pertemuan dalam pembelajaran Tahfidzul Quran metode yaddain peserta didik tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika siswa itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka siswa akan menyetorkan hafalannya. Kemampuan setor hafalan bagi peserta didik tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya masing-masing. Akan tetapi agar pembelajaran lebih terarah secara

---

<sup>40</sup> Entin Fuji Rahayu, *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik*, Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 5, Maret 2015, hlm: 359

efektif guru memberikan target minimal hafal 1 sampai 3 ayat, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal.

Evaluasi setoran mid semester dilakukan setiap tiga bulan sekali, sedangkan evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. Dalam pelaksanaannya evaluasi ini dengan cara mengulang dari hafalan dari ayat yang sudah hafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu mid semester dan semesteran biasanya ada target tertentu. Misalnya dalam jangka waktu mid semester (tiga bulan lalu) sudah menghafal surat An-Nass – Al- Humazah dengan metode yadain. Kemudian guru meminta setoran hafal dari surat tersebut dengan menggunakan metode yadain.

Untuk peserta didik yang belum mencapai target hafalan, maka dilakukan remedi sesuai prosedur. Ketika ada siswa yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diharapkan, guru tidak akan membebankan dan tidak memaksa mereka. Karena supaya peserta didik tidak ada rasa trauma dan tidak terganggu psikologinya. Jadi target hafalan tersebut bukan memaksa dan menjadi syarat kenaikan kelas, tetapi hanya sebagai himbauan atau anjuran saja, agar pembelajaran.

Evaluasi akhir semesteran dilakukan setiap menjelang kelulusan peserta didik (talamidz) yaitu ujian akhrit tahfidz (UAT) dan pentasheh-kan (pembenaran bacaan dan hafalan) yang dibimbing langsung guru tahfidz. Untuk target minimal yang harus dicapai siswa ketika menjelang kelulusan yakni hanya Juz 30, karena sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Rizqia Salma Noorfaizah, dkk, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran...*, hlm: 153-154

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga kondisi keorisinan yang peneliti lakukan. Berdasarkan beberapa penelitian berikut penulis berencana mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru *Tahfidz* Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa MI An Nidhom Kediri”. Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dan penelitian yang peneliti lakukan:

No	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Annisatun Imamah (2018) (Skripsi, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo) Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumirosso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. <sup>42</sup>	- Sama-sama menggunakan metode yadain	- Penelitian dilakukan di pondok pesantren - Penelitian ini meneliti menghafal Al Qur'an bukan Juz Amma (Juz 30) saja
2.	Hidayatul Fitriyah (2020) (Skripsi, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo) Implementasi Metode Yadain Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo. <sup>43</sup>	- Sama-sama menggunakan metode yadain	- Penelitian ini berfokus pada implementasi penggunaan metode yadain - Penelitian ini berfokus pada hafalan Al

<sup>42</sup> Annisatun Imamah, *Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumirosso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2018)

<sup>43</sup> Hidayatul Fitriyah, *Implementasi Metode Yadain Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2020)

			Qur'an tidak hanya juz amma (juz 30) saja.
3.	Dudung Abdul Karim, Dkk (Jurnal Studi Qur'an: Studia Quranika) Metode <i>Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an</i> (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al Qur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat) <sup>44</sup>	- Sama-sama menggunakan metode yadain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada implementasi metode yadain pada program karantina menghafal Al Qur'an</li> <li>- Penelitian ini berfokus pada hafalan Al Qur'an tidak hanya juz amma (juz 30) saja.</li> <li>- Penelitian juga berfokus di yayasan karantina tahfidz nasional di Kab Kuningan, Jawa Barat.</li> </ul>
4.	Rifqi Muntaqo, Nely Fitriana (2018) (Jurnal AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis). Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Alquran 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo. <sup>45</sup>	- Sama-sama menggunakan metode yadain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada program karantina menghafal Al Qur'an</li> <li>- Penelitian ini berfokus pada hafalan Al Qur'an tidak hanya juz amma (juz 30) saja.</li> </ul>

<sup>44</sup> Dudung Abdul Karim, Dkk, *Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al Qur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)*, Jurnal Studi Quran: Studia Quranika, Vol. 4, No. 2, Januari 2020.

<sup>45</sup> Rifqi Muntaqo dan Nely Fitriana, *Efektivitas Program Karantina 30 Hari dalam Menghafal Alquran 30 Juz di PP Miftahul Huda Wonosobo*, AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 2, no 2, 2018

			- Penelitian juga berfokus di pondok pesantren
5.	Supri Hidayati, (2019) (Skripsi, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga) Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Yayasan Karantina Tahfidzh Qur'an Nasional (YKTN) Salatiga Tahun 2019. <sup>46</sup>	- Sama-sama menggunakan metode yadain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini berfokus pada program karantina menghafal Al Qur'an</li> <li>- Penelitian ini berfokus pada hafalan Al Qur'an tidak hanya juz amma (juz 30) saja.</li> <li>- Penelitian juga berfokus di yayasan karantina Tahfidz Qur'an Nasional</li> </ul>

Ketiga penelitian di atas sama bertemakan metode yadain, namun dalam penelitian saya yang berjudul “Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa MI An Nidhom Kediri” berfokus pada strategi guru tahfidz dalam menggunakan metode yadain pada siswa di sekolah dasar atau lembaga pendidikan. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai metode yadain. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Karena untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai strategi guru tahfidz dalam menerapkan metode yadain untuk meningkatkan hafalan siswa.

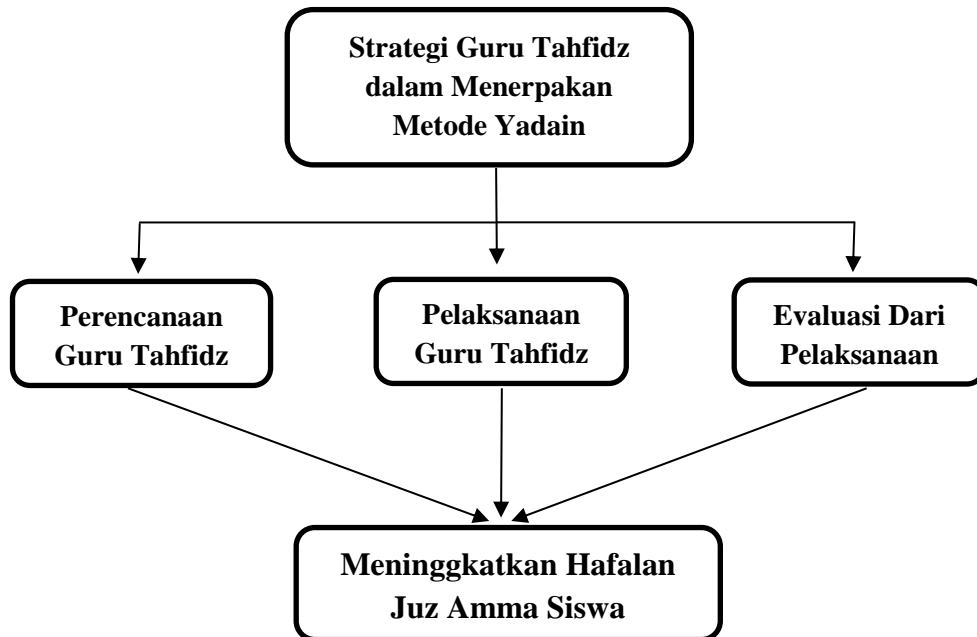
---

<sup>46</sup> Supri Hidayati, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Yayasan Karantina Tahfidzh Qur'an Nasional (YKTN) Salatiga Tahun 2019* (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2019)



## H. Paradigma Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa MI An Nidhom Kediri”. Peneliti menjelaskan kerangka berpikir penelitian melalui bagan sebagai berikut:



Penjelasan dari bagan di atas adalah:

Penelitian dimulai dengan peneliti memasuki lokasi penelitian dan mengamati pembelajaran tahfidz Al Qur'an disana. Kemudian peneliti menganalisis strategi guru tahfidz dalam menggunakan metode di MI An Nidhom Kediri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan perencanaan dari guru, dalam menggunakan metode yadain pada pembelajaran tahfidz Al Qur'an di MI An Nidhom Kediri

Setelah itu peneliti mendeskripsikan pelaksanaan yang terdiri dari awal masuk jam pembelajaran tahfidz sampai dengan selesai. Mulai dari muroja'ah,

menambah ayat sampai dengan setoran. Setelah itu peneliti mendsikripsikan evaluasi dari pembelajaran tahfidz Al qur'an di MI An Nidhom Kediri. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan tentang “Strategi Guru Tahfidz Dalam Menerapkan Metode Yadain Untuk Meningkatkan Hafalan Juz Amma Pada Siswa MI An Nidhom Kediri”.